

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kata mendatangi, mengunjungi dan menengok merupakan arti dari kata ziarah pada makam atau kuburan. Sedangkan kata kuburan artinya adalah orang yang di makamkan atau tempat peristirahatan seseorang yang telah mati atau tempat orang meninggal. Demikian pula yang dimaksud dengan ziarah kubur adalah mendataangi kuburan atau makam (Sibtu, 1996). Dalam pengertian terminologi syariah, berniat mendoakan ahli kubur dengan cara mendatangnya dan merupakan pengingat bagi orang yang mendatangi merupakan definisi dari ziarah kubur. Dengan kata lain, agar seseorang dapat mengingat akan kematian dan nasib dikemudian hari serta mendoakan ahli kubur yang didatanginya dan memohon rahmat kepada Tuhan untuk orang yang sudah meninggal, dimana hal itu dilakukan dalam waktu-waktu tertentu dengan cara mendatangi kuburan tersebut disebut sebagai ziarah.

Kebiasaan ritual ziarah pada makam bagi umat muslim yang ada di Indonesia, khususnya di Jawa dengan sangat kuat masih terlaksana. Pelaksanaan ziarah ini menjadi suatu kegiatan tersendiri dalam menunaikan ritual keagamaan. Kemudian, adanya motif diluar makna ziarah yang ada pada masyarakat secara umum, apalagi ketika diiringi dengan perilaku-perilaku dan aktivitas yang meniru tradisi pra-Islam, tidak dipungkiri bahwa sebagian orang menilai ini merupakan kegiatan yang syirik. Tidak jarang orang yang datang melakukan ritual ziarah pun tidak mengetahui apa makna ziarah kubur sebenarnya yang merupakan sesuai dengan ajaran Islam dan yang mana warisan dari tradisi pada zaman kuno atau tradisi nenek moyang (Mujib, 2016).

Jika dilihat lebih jauh, maka makna tradisi ziarah yang tetap dipertahankan hingga sekarang oleh umat Islam di Indonesia adalah benar-benar peninggalan nenek moyang yang masih primitive atau pra Islam (Ayatrohaedi, 2005). Upacara atau ritual ziarah tradisi lokal ini sudah hampir

seluruhnya merupakan peninggalan-peninggalan pra Islam yang tetap dipertahankan. Dengan berbagai nilai-nilai agama Islam seperti membaca - *yasin*, dzikir, dan tahlil. Tradisi-tradisi tersebut berusaha untuk diakulturasikan (Koentjaraningrat, 1980).

Jika dari aktivitas ziarah, para peziarah datang dari berbagai latar belakang sosial, berkumpul bersama dan memunajat di depan makam, berdzikir secara berjamaah dengan mengeraskan suara. Keunikan-keunikan inilah yang kemudian menjadi suatu hal menarik dan perlu untuk dicermati atau diteliti mengapa hal itu dilakukan, apa makna yang terkandung didalamnya, dimana hal itu tidak terlepas dari apa yang memotivasi mereka.

Bukan hanya itu, namun dibalik ritual ziarah yang dilakukan oleh masyarakat juga mempunyai simbol-simbol tersendiri pada perilaku peziarah yang berdasarkan atas penafsiran atau pemaknaan atau yang memiliki makna salah satunya berupa perlatan maupun perlengkapan pada saat ziarah yang diyakini sebagai media dalam ritualnya baik pada saat pelepasan nazar. Sebuah simbol yang merupakan unit terkecil dari ritual yang masih dipertahankan dalam pelaksanaan ziarah itu sendiri. Simbol disini bisa berupa objek, kegiatan, kata-kata atau bacaan, hubungan, peristiwa dan sebagainya yang memiliki makna tersendiri yang kemudian dipercaya dapat menjadikan ritualnya menambah berkah dan diterima apa yang diinginkan.

Seperti halnya peziarah pada makam yang lain juga dilakukan oleh umat Islam yang ada di Madura baik di kabupaten Sumenep, Pamekasan, Sampang dan di kabupaten Bangkalan. Ziarah makam yang ada di Madura, khususnya di Kabupaten Bangkalan ini ada beberapa tempat yang biasa dikunjungi oleh peziarah yang sudah menjadi fenomena obyek wisata religi, yang juga memiliki ciri khas yang dijadikan sebagai simbol-simbol pada saat ritual ziarah itu dilaksanakan, diantaranya yaitu :

1. Pesarean Syaikhona Kholil, pesarean KH. Moh. Kholil yang berada di Desa Martajasah, Kecamatan Kota, Kabupaten Bangkalan yang bukan hanya sangat dihormati oleh masyarakat Pulau Madura. Bahkan dikenal sampai ke Pelosok Nusantara, serta Negara-negara tetangga. Dimana orang-orang

melakukan ziarah di makam Kiai Haji Kholil ini banyak dari berbagai kalangan umat muslim salah satunya adalah masyarakat *Nahdliyyin* (NU). Adapun yang pernah dilakukan oleh masyarakat dalam berziarah untuk mengenang dan berdoa atas jasa yang pernah dilakukan oleh guru dari KH. Hasyim Asy'ari, pendiri NU, juga terdapat salah satu simbol yang memiliki makna yaitu dengan kata-kata (bacaan). Dimana dalam bacaan yang dimaksud adalah bagi peziarah yang bisa menyelesaikan atau menghatamkan bacaan kitab sucinya umat Islam di lokasi tersebut diyakini dapat memberikan dampak baik yang akan menjadikan kehidupan seseorang bisa dirpermudah dalam segala urusannya.

2. Pesarean Aer Mata Ebu, tempat wisata ziarah air mata Ratu Ibu ini dikenal dengan nama Makam Rato Ebu, berada tepat di Desa Buduran Kecamatan Arosbaya yang dianggap mempunyai nilai sejarah keramat oleh masyarakat pada umumnya dan masyarakat Bangkalan khususnya. Peziarah meyakini akan mendapatkan kebahagiaan dengan melakukan ziarah kepada makam yang dikisahkan bahwa nama asli dari Air Mata Ibu itu adalah Syarifah Ambami yang merupakan isteri dari Cakraningrat I raja Madura kala itu. Hal ini juga terdapat simbol yang sangat tampak dan dijumpai oleh banyak orang yaitu objeknya. Dimana di lokasi tersebut terdapat sumber mata air yang jika diminum dipercaya dapat memberikan keselamatan dan kesehatan bagi peziarah tersebut.
3. *Bhuju'* atau Sunan Cendana, letak objek wisata religi ini berada di Desa Ketetang Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan. Sunan Cendana atau yang memiliki nama asli Syeikh Zainal Abidin ini keturunan dari Sunan Ampel atau lebih tepatnya cucu Sunan Ampel dan keturunan ke 25 dari Nabi Muhammad SAW. Syeikh Zainal yang merupakan orang yang telah berjasa bagi umat muslim di Madura, beliau menyebarkan agama Islam di Madura dengan tidak mudah. Dalam perjuangannya, ia berjalan kaki dan harus menyeberangi sebuah selat dengan cara menunggangi seekor ikan besar yang dikenal sebagai ikan Mondung untuk bisa sampai ke Madura lebih tepatnya di pesisir pantai di Kecamatan Kwanyar. Disitulah salah saimbol berupa

peristiwa yang terjadi menjadikan masyarakat melaksanakan ziarah dan berdoa atas kekeramatan atau karomah yang beliau miliki serta larangannya atas mengkonsumsi ikan mondung yang dianggap akan menjadi petaka karena ikan tersebut pernah membantu Sunan Cendana dalam perjuangannya.

4. Makam Agung, di Desa Plakaran Kecamatan Arosbaya, yang disebut pernah berdiri kerajaan kecil bernama kerajaan Plakaran. Kerajaan ini dikomando oleh Ki Demung Plakaran, titisan dari Prabu Brawijawa, raja paling akhir dari Kerajaan Majapahit. Di kompleks ini ada 3 makam raja yang pernah memerintah Bangkalan, yaitu Kyai Pragalba alias Pangeran Ong'gu, Kyai Pratanu atau Panembahan Lemah Duwur, dan Raden Koro alias Pangeran Tengah. Motivasi atau yang menjadi salah alasan masyarakat melakukan ziarah terhadap orang-orang hebat dari masa lalu. Maka dari itu ada sebuah simbol berupa peristiwa yang pernah terjadi, sehingga masyarakat mempercayai bahwa adanya peristiwa tersebut dengan cara ziarah ke Makam Agung dipercaya mampu mendatangkan berbagai berkah. Mulai dari ingin sukses berbisnis, dapat jabatan, hingga cepat naik pangkat. (Rachmad, 2017)



Begitu pula ziarah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Soket Laok pada makam Kiai Birsah Bin Kiai Sasi atau lebih mashur dikenal dengan sebutan *Bhuju'* Kambang

yang merupakan suatu tempat pemakaman atau kuburan dari seorang wali atau ulama yang dianggap keramat dan mempunyai pengaruh besar terhadap agama Islam semasa hidupnya serta terdapat beberapa simbol dalam tradisi ziarah pada makam ini baik berupa peralatan maupun perlengkapan yang memiliki makna atau nilai-nilai lebih dan dipercaya sebagai media dapat memperoleh keberuntungan, keberkahan, dan ketentraman hidup masyarakat

Desa Soket Laok Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan, yang terletak di puncak *Ghunong Meja*, sekitar 19 km dari pusat Kota Bangkalan yang bersebalahan dengan kecamatan Kwanyar dan Kecamatan Labang.



Berdasarkan observasi awal, saat ini *Bhuju' Kambang* menjadi tempat yang dikeramatkan dan dianggap mempunyai pengaruh besar terhadap agama Islam sekaligus sebagai

obyek wisata religi. Sedangkan yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat sekitar dalam menjalankan aktivitas ritual ziarah ini juga terdapat beberapa simbol yang memiliki sebuah makna diantaranya adalah perlengkapan dan penyajiannya sebagai media dalam pelaksanaan ziarah yang dipercaya dapat memberikan nilai-nilai kebaikan, kebersamaan dan persaudaraan yang akan tetap hidup bagi masyarakat setempat, dengan direnovasinya tempat atau lokasi yang semakin baik layaknya pemakaman para tokoh atau ulama yang lain. Sudah empat tahun terhitung sebelum tahun 2020 menjadi sebuah simbol dari aktivitas ziarah atau tradisi. Tradisi ini dalam mengadakan kegiatan harus juga dengan diadakan haul akbar oleh masyarakat setempat dengan beberapa rangkaian acara diantaranya adalah pengajian umum yang dilakukan setiap tahun dan doa bersama serta rutinan setiap satu bulan sekali pembacaan sholawat dan burdah sebagai ritual dalam memberikan hadiah untuk penghuni kubur dalam memenuhi keberkahan hidup peziarah tersebut juga tidak lepas dari suatu simbol seperti membakar kemenyan atau dupa, membawa air yang diisi bunga, membawa hidangan yang membentuk seperti tumpeng, jajanan pasar, bubur dari beras putih, dan lepas dari kopi.

Dalam penelitian kali ini, melalui latar belakang yang sudah dipaparkan. Maka, peneliti berfokus pada makna simbolik yang terdapat pada

ritual ziarah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Soket Laok, dimana peneliti tertarik pada fenomena yang terjadi di masyarakat peziarah *Bhuju'* Kambang yang memiliki beberapa simbol dan memiliki makna serta dipercaya bahwa berziarah kepada makam tersebut sebagai salah satu perantara yang dapat mendatangkan keberuntungan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan merumuskan satu rumusan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana makna simbolik pada ziarah di *Bhuju'* Kambang di Desa Soket Laok Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada data makna simbol yang terdapat pada ziarah yang ada di *Bhuju'* Kambang yang diperoleh selama di lapangan serta di deskripsikan sehingga pembahasannya tidak melebar kemana-mana.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolik pada ritual ziarah di makam *Bhuju'* Kambang Desa Soket Laok Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian yang dilakukan ini dapat mengembangkan bidang ilmu sosiologi. Terlebih lagi dalam penelitian ini yaitu tentang makna simbolik yang ada pada ziarah di *Bhuju'* Kambang.

2. Manfaat Praktis

Untuk memberikan referensi serta pengetahuan baru kepada pembaca tentang makna simbolik pada ziarah di *Bhuju'* Kambang.